



Menanamkan Pendidikan Agama Dalam Menghafal Al-Qur'an Untuk Anak Sebagai Jembatan Orang Tua Menuju Surga

Rokhmatul Hikmat ^{1✉}, Didin Nurul Rosidin ²

Article Information

Article History:

Received November, 2022

Accepted November, 2022

Published Desember, 2022

Keywords:

Religion;

Child;

Education;

Parent.

How to Cite:

Hikmat R., Rosidin, DN. (2022). Menanamkan Pendidikan Agama Dalam Menghafal Al-Qur'an Untuk Anak Sebagai Jembatan Orang Tua Menuju Surga. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10 Special Issue(1), pp 17-32.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan kesadaran dan referensi bagi orang tua untuk menanamkan pendidikan agama dalam menghafal Al-Qur'an pada anak sebagai jembatan menuju surga. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan mengadakan studi penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada hubungannya dengan topik yang akan dibahas. Hasil yang diperoleh dalam pembahasan dan diskusi yaitu terdapat beberapa cara untuk menanamkan pendidikan agama dalam menghafalkan Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan Q.S. Ali-Imran ayat 35-37 di antaranya yaitu menciptakan niat dari kedua orang tuanya, berdo'a dan ikhtiar. Selain itu, Ahsin W. Al-Hafidz mengemukakan beberapa metode untuk menghafal Al-Qur'an di antaranya metode wahdah, metode kitabah, metode sima'i, metode gabungan, dan metode jama'. Pada penerapannya tentu orang tua perlu memahami proses pembinaan anak dalam semua rentang usianya lebih-lebih pada usia dini.

Abstract

The purpose of this study is to provide awareness and reference for parents to instill religious education in memorizing the Qur'an in children as a bridge to heaven. The research method used is literature study. Data collection is carried out by conducting a review study of the literature that has to do with the topic to be discussed. The results obtained in the discussion and discussion are that there are several ways to instill religious education in memorizing the Qur'an as explained by Q.S. Ali-Imran verses 35-37 of which are creating intentions from both parents, praying and endeavoring. In addition, Ahsin W. Al-Hafidz suggested several methods for memorizing the Qur'an including the wahdah method, the kitabah method, the sima'i method, the combined method, and the jama' method. In its application, of course, parents need to understand the process of fostering children in all age ranges, especially at an early age.

✉ **Alamat korespondensi:**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

E-mail: rokhmatul_hikhmat@yahoo.co.id

ISSN 2303-3800 (Online)

ISSN 2527-7049 (Print)

PENDAHULUAN

Proses pendidikan sebagai aktivitas penting serta tidak sekedar formalitas untuk persiapan anak agar mampu hidup. Hal ini seragam dengan ajaran Nabi yang menjelaskan pendidikan untuk anak “ajarilah anak-anakmu sebab mereka adalah manusia yang dipersiapkan buat hidup pada masa depan” (Rodliyah, 2019). Hal lain diungkapkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pendidikan berasal dari istilah “didik”. Bila kata ini diberi awalan “me” maka akan sebagai “mendidik” yang adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) tentang akhlak serta kecerdasan pikiran (Rahmat, 2021). Dalam ruang lingkup yang lebih luas seperti UU RI No. 20 Tahun 2003 menyatakan definisi pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Unsur-unsur dalam pendidikan, mempunyai hubungan yang saling berkaitan agar sebuah pembelajaran dapat terealisasi dengan optimal. Unsur-unsur dalam pendidikan, mempunyai hubungan yang saling berkaitan agar sebuah pembelajaran dapat terealisasi dengan optimal. Unsur-unsur dalam pendidikan di antaranya: pendidik, siswa, kurikulum, fasilitas pendidikan, dan lingkungan (Mustoip, 2018). Islam pun mengajarkan umatnya banyak sekali macam aspek kehidupan, salah satu ajarannya adalah mewajibkan para orang tua untuk bisa bertanggung jawab di dalam memberikan pendidikan serta peringatan pada anak-anak mereka, terutama pendidikan agama Islam. Pendidikan menurut padangan islam adalah pendidikan yang berdasarkan tuntunan agama islam yang diterapkan dalam keluarga hal ini bertujuan untuk membentuk anak-anak

menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang meliputi etika, akhlak, moral, spiritual (Gazali, 2018). Hal lain diungkapkan oleh (Dacholfany, 2021) bahwasanya perkembangan dan pendidikan yang didapat anak di usia dini sangat mempengaruhi perkembangan di tahap selanjutnya.

Definisi anak usia dini berdasarkan *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun (Susanto, 2021). Periode usia dini dalam kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan yang lainnya. Artinya jika terdapat keterlambatan pertumbuhan dan pengembangan pada masa usia dini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan pada masa-masa selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa (Suryana, 2021). Dalam pandangan islam, anak ialah salah satu karunia besar Tuhan yang hanya diberikan pada pasangan-pasangan yang dipercaya untuk mengemban tugas sebagai orang tua. Atas dasar itulah, anak merupakan amanah Tuhan bagi para orang tua. Pendidikan Islam untuk anak-anak adalah aktivitas krusial yang dilakukan oleh setiap orang tua, sehingga hal ini mengharuskan setiap orang tua muslim mengajarkan pendidikan anak yang mendasar dan bersumber dari Al-Qur’an serta hadits (Sukatin, 2020).

Baik secara implisit maupun eksplisit Islam sangat menekankan pemahaman tentang masa-masa perkembangan anak baik melalui fisik maupun psikis. Anak yang sedang berkembang harus diperlakukan secara penuh perhatian oleh orang tua serta pendidikannya sebab anak bukanlah orang dewasa yang berbadan kecil (Fahimah, 2019). Pada satu sisi Islam mengakui ke-fitrah-an seorang anak yang akan membawa potensi ke arah kebaikan

(Khusni, 2018), tapi di sisi lain Islam pula menuntut dan menuntun para orang tua agar bisa mengawal seorang anak menjadi manusia yang mengerti tugasnya menjadi *Khalifatullah* dan *Abdullah*. Oleh karena itu, para orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan bawaan orang tua juga akan mempengaruhi karakteristik seorang anak. Jika keluarga dalam pergaulan sehari-hari menunjukkan ketidakharmonisan, maka akan mengganggu perkembangan anak-anaknya, sehingga anak menjadi liar (Roesli, 2018). Oleh karena itu, peran orang tua yang paling penting dalam pendidikan bagi kedua orang tua adalah mendidik anaknya dengan perbuatan yang baik, perkataan yang baik, karena apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orang tua akan menjadi contoh yang kemudian ditiru oleh anak, maka dari itu sangat perlu buat memahami proses pembinaan anak dalam semua rentang usianya lebih-lebih pada usia dini.

Salah satu hal penting yang dipahami pada proses pembinaan anak ini merupakan menerapkan proses pembinaan anak sesuai menggunakan fase perkembangan anak supaya proses menyampaikan bimbingan lebih efektif serta penerapan reward yang akan meningkatkan motivasi belajar anak (Yuniarto, Rodiya, Maulana, 2022). Rasulullah SAW. pada salah satu riwayat bersabda: “Kami para Nabi diperintahkan buat menempatkan insan sesuai dengan taraf kedudukan mereka dan berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman mereka” dari apa yang disabdakan oleh Nabi SAW tersebut, tergambar sebuah pesan bahwa pada proses pembimbingan diharapkan pemahaman yang baik perihal siapa yang menjadi objek komunikasi dan tingkat pemahaman yang dimilikinya, sebagai akibatnya efektivitas komunikasi dapat dicapai dengan baik.

Orang tua pada saat ini meyakini bahwa usia dini pada anak merupakan usia yang tepat dalam memulai suatu pembentukan karakter.

Salah satunya karakter Islami yang diharapkan dapat bisa menjadi satu pondasi untuk membentuk kepribadian mereka untuk dapat terjaga dari pengaruh-pengaruh negatif di lingkungan sekitarnya (Wahyuni & Putra, 2020). Sejak anak berusia dini, peran orang tua salah satunya adalah menanamkan dan mengisi pikiran anak mengenai nilai-nilai agama yang berhubungan dengan keimanan, untuk meyakini adanya Allah SWT dan anak dapat mengenal dengan seyakini-yakinnya (Mujizatullah, 2020). Sebagaimana yang dikemukakan (Wahyuni & Putra, 2020) cara yang tepat untuk membentuk suatu karakter pada anak, khususnya karakter Islami adalah dengan membiasakan dan memberikan contoh perilaku-perilaku baik juga menanamkan akhlak baik sejak usia dini. Penelitian ini pun menyatakan bahwa kontribusi orang tua sangat besar terhadap penerapan nilai-nilai karakter yang berlandaskan agama Islam kepada anak.

Namun, pada kondisi faktual saat ini sebagaimana dari hasil studi dan telaah pustaka peneliti menemukan bahwa banyak anak yang pada masa pendidikan yang produktif tapi masih jauh dari nilai-nilai agama, seperti dalam penelitian Syahid & Kamaruddin (2020) yang mengemukakan bahwa sebagian anak memiliki watak buruk karena mempelajari juga meniru cara-cara bergaul yang negatif dan melihat kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, yang kemudian menjadikan banyak anak jauh dari pendidikan serta nilai agama. Penelitian lain menemukan bahwa anak usia sekolah terjadi penyimpangan yang mengakibatkan dirinya jauh dari nilai agama (Mansi, 2021). Banyak hal yang menjadikan anak jauh dari agama, bahkan anak sangat tertutup kepada orang tuanya, kondisi ini menjadikan pendidikan hilang dalam dunia anak. Hal yang menyebabkan seorang anak berkata kasar hingga melanggar aturan juga norma yang berlaku ialah kurangnya penguatan dari sisi agama, kurangnya pengetahuan pendidikan moral yang diberikan

pada anak, serta kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarganya sendiri (Somad, 2021).

Saat ini, masih adanya penyelewengan nilai-nilai agama yang dilakukan oleh seorang anak, yang mana ini merupakan sebuah bukti dan sebuah cerminan terhadap kurangnya peran orang tua dalam menanamkan nilai agama pada diri anak sedini mungkin. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan otak pada anak ditentukan oleh peran orang tua dengan memberikan asupan dan asuhan, juga menstimulasi anak sedini mungkin yang lebih dikenal dengan istilah *critical period* (Somad, 2021). Kasus kekerasan pada anak pun sering terjadi yang mengakibatkan jatuhnya anak dengan orang tua. Ketika pendidikan tidak melibatkan orang tua maka anak akan menjadikan orang lain di lingkungannya sebagai panutan, sebagaimana yang dikemukakan (Somad, 2021) bahwa ajaran di dalam ajaran Islam keutamaan akhlak seorang anak sangat dipengaruhi oleh bimbingan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua.

Salah satu bentuk untuk pendekatan anak terhadap nilai-nilai dan pendidikan agama adalah melalui Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam, terdapat segala bentuk perintah serta segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat terdapat di dalam isi Al-Qur'an. Usia tumbuh dan kembang anak dapat dipengaruhi oleh peran kedua orang tua, termasuk menuntun anak dalam memperdalam isi Al-Qur'an. Peran orang tua dalam memotivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an akan menentukan keberhasilan bagi hafalan anak-anaknya. Anak usia dini masih dalam waktu pertumbuhan dan perkembangan adalah waktu yang cocok untuk menghafal Al-Qur'an. Pada rentang usia tersebut, fikiran anak masih amat jernih sehingga mudah untuk orang tua menuntun mereka untuk menghafal Al-Qur'an sampai menjadi penghafal Al-Qur'an. Orang tua menjadi jembatan anak untuk membantu mereka menghafal Al-Qur'an, sebab menghafal Al-Qur'an bukanlah

suatu hal yang mudah, perlunya ketekunan, tekad, juga motivasi yang besar dan kuat, serta metode yang cocok dalam melakukannya. Beberapa faktor dapat mempengaruhi dalam melakukan penghafalan Al-Qur'an, baik dalam diri anak sendiri (faktor intrinsik) maupun dari lingkungan anak (faktor ekstrinsik) (Syatina dkk., 2021).

Penelitian terdahulu sebagaimana yang dilakukan oleh Nurhayati (2020) dengan membandingkan pendidikan usia dini menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan sistem pendidikan Islam menghasilkan rumusan berupa prinsip iman dan taqwa, pengetahuan dan keterampilan, serta budi pekerti luhur menjadi prinsip dari pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini mulai dari lingkup yang terkecil yaitu keluarga. Sejalan dengan Nurhayati (2020), penelitian yang dilakukan oleh Astyani dkk. (2021) yang melakukan analisis mendalam dengan metode kepustakaan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 menyimpulkan bahwa pendidikan atau penguatan akidah anak sejak dini menjadi tanggungjawab orang tua dalam mengembangkan potensi tauhidnya. Karena akidah menjadi dasar dari bentuk istiqomah yang nantinya menjadi fondasi awal dalam membentuk iman anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Memiliki anak-anak yang saleh dan salehah tentunya menjadi harapan bagi setiap orang tua karena dapat menjadi jembatan menuju surga (Siregar, 2020). Sebagaimana penelitian Suryawan (2020) yang mengkaji penanaman nilai moral dan etika melalui konsep sorga neraka menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan di dunia memiliki konsekuensi yang digambarkan melalui surga neraka. Pemahaman tersebut diibaratkan sebagai sebuah tempat yaitu surga sebagai tempat yang menyenangkan dan neraka sebagai sebuah tempat yang menyeramkan. Oleh karena itu, pendidikan yang ditanamkan oleh orang tua pada anak

mulai dari usia dini menjadi landasan dasar untuk berpijak bagi anak baik di dunia maupun di akhirat (Budianto, 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiono (2019) dalam mengkaji pola asuh orang tua melalui kajian kisah Luqman bahwa apabila orang tua tidak menjalankan pendidikan sebagaimana mestinya kepada anak atau bahkan terkesan mengabaikan hak-hak anak, maka sama seperti mereka sedang menggali kuburan bagi mereka dan anaknya menuju neraka.

Sebagai bentuk pendidikan agama, Irsyad & Qomariah (2017) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa terdapat beberapa strategi dalam mengajarkan anak usia dini untuk menghafal Al-Qur'an. Strategi tersebut bersumber dari visi dan visualisasi yang besar. Visi muncul ketika mengetahui keutamaan atau keistimewaan dari penghafal Al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan visualisasi berkaitan dengan gambaran manusia terhadap sesuatu. Ketika visi yang kuat disertai dengan visualisasi yang besar, maka akan muncul keinginan dari orang tua agar mampu mendidik anaknya untuk benar-benar bisa menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam mendidik anak usia dini dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan visi yang kuat dan visualisasi yang besar terlebih dahulu dari orang tua. Tentunya dalam penerapannya pun perlu untuk menyesuaikan dengan kemampuan anak agar bisa efektif.

Melihat kondisi tersebut peneliti merasa tertarik untuk menjadikan penelitian ini lebih mendalam dengan mengkaji lebih fokus mengenai mendidik anak dengan pendidikan agama dengan menghafal al-quran sebagai jembatan orang tua menuju surga. Orang yang menghafal Al-Qur'an termasuk kedalam golongan yang Allah pilih sebagai manusia yang selalu menjaga kemuliaan dan kemurnian Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an telah diberikan jaminan oleh Allah SWT akan selalu diberikan kemudahan dalam hidupnya,

jaminan tersebut terdapat dalam Al-Qur'an yaitu QS. Al-Qamar ayat 22 berbunyi:

مُذَكِّرٍ مِنْ فَهْلٍ لِلذِّكْرِ أَفَرَأَىٰ أَنْ يَسَّرْنَا وَلَقَدْ

Artinya "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk diingat. Maka adakah orang yang mau mengingatkannya?" (Q.S. Al-Qamar: 22).

Yang dimaksud dalam ayat tersebut yaitu ketika seseorang telah menghafalkan Al-Qur'an maka setiap ayat yang dihafalkannya akan membawa manfaat bagi dirinya. Hukum menghafal Al-Qur'an untuk seorang muslim yaitu fardhu kifayah, berarti tidak diwajibkan bagi setiap orang untuk menghafalkannya karena kewajiban itu sudah terwakilkan dengan beberapa orang yang telah Allah beri kemampuan untuk menghafal. Seorang yang menghafal Al-Qur'an merupakan hamba yang telah Allah pilih agar tetap menjaga kemurniannya dengan apa yang telah Allah wariskan yaitu Al-Qur'an yang sudah dihafalkannya. Bukan hanya menjaga dalam bentuk hafalan saja tetapi bisa memanfaatkan juga mengamalkan dalam perilaku agar menjadi lebih baik lagi.

Sebagai orang tua tentunya menginginkan seorang anak bertumbuh saleh dan salihah tentunya setiap orang tua juga menginginkan seorang anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang berbeda dari Allah SWT. Seperti yang terdapat dalam Q.S. Fatir ayat 33 bahwa bagi para penghafal Al-Qur'an akan dihiasi dengan perhiasan indah di dalamnya. Tafsirnya terdapat dalam HR Tirmidzi yang berbunyi ketika seorang penghafal Al-Qur'an akan diminta naik ke surga, maka nanti ada firmannya mengatakan ketika penghafal Al-Qur'an naik ke surga bacaan Al-Qur'an yang biasa dibacakan, setiap dibaca akan naik derajatnya, dan Al-Qur'annya mengatakan "Ya Allah sebelum naik ke surga hiasi dia, bedakan dengan yang bukan penghafal Al-Qur'an" maka akan dipakaikan di kepalanya mahkota kehormatan,

kemudian akan dipanggil orang tuanya sepanjang dia beriman dan beramal saleh maka dipakaikannya mahkota oleh anaknya yang menghafal Al-Qur'an secara langsung kepada kedua orang tuanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan yang merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada hubungannya dengan topik yang akan dibahas. Studi kepustakaan menurut Syaibani (2012) dalam Azizah & Puwoko (2017) adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2013) studi kepustakaan mengacu pada penelitian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Berdasarkan metode analisis deskriptif yang memberikan gambaran dan keterangan yang jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini

Pendidikan pertama pada anak usia dini tumbuh dari lingkungan keluarga, sehingga pertama kali anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan bukan dari lingkungan sekolah melainkan dari lingkungan keluarga (Trisnawati & Sugito, 2021). Karena sejatinya keluarga menjadi pondasi pertama bagi pertumbuhan anak, hal lain diungkapkan oleh Aghnaita (2017) perkembangan anak dapat terlihat dari aspek periode atau usia tertentu, hal-hal tersebut

meliputi perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, moral keagamaan, dan perkembangan kognitif. Perkembangan fisik-motorik anak usia 4-5 tahun terdiri dari perkembangan fisik, motorik kasar, dan motorik halus. Hal ini telah diatur dalam Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Mengenai pendidikan anak usia dini terdapat salah satu teori yang menjelaskan terkait perkembangan dan pendidikan anak usia dini yaitu Dewey (Melnerney & Melnerney 1998: 233) dalam Suryana (2018) yaitu yang pertama percaya bahwa pembelajaran anak-anak terjadi paling baik ketika mereka berinteraksi bersama orang lain, baik ketika bekerja sendiri atau beserta dengan teman sebaya dan orang dewasa. Dalam setiap proses tumbuh kembang anak sangat ditunjang dengan luasnya perkembangan sosial anak. Berawal dari perkembangan sosial yang baik, anak akan belajar mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai bidang perkembangan, seperti kognitif emosional dan keterampilan sosial.

Kedua, terdapat minat yang mendasari anak untuk mempersiapkan perencanaan kurikulum. Seorang anak akan percaya bahwa minat dan latar belakang setiap anak atau group harus dipertimbangkan ketika pendidik merencanakan pengalaman belajar. Artinya aktivitas kegiatan pembelajaran yang ditujukan kepada anak harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan mampu merangsangnya ke tingkat yang lebih maju. Jika hal ini sesuai dengan diri anak, maka perkembangan minat dan potensi anak dapat dimaksimalkan dengan baik.

Ketiga, Dewey percaya bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan. Artinya kurikulum atau program kegiatan pembelajaran merupakan sarana untuk mengembangkan kecakapan hidup anak di luar situasi yang biasa mereka hadapi di rumah. Dengan melihat berbagai perilaku dalam konteks yang lebih luas, anak

diharapkan memiliki cara pandang yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan lingkungan di luar rumah. Untuk mewujudkannya, 'Dewey' berpendapat bahwa pendidik harus peka terhadap nilai dan kebutuhan keluarga. Nilai dan budaya keluarga dan masyarakat akan tercermin dalam situasi yang terjadi di sekolah dalam bentuk contoh pelaksanaan program kegiatan.

Keempat, pendidik tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga mengajarkan bagaimana hidup bermasyarakat. Selain itu, Dewey juga berpendapat bahwa pendidik tidak hanya mengajar anak secara individu tetapi juga membentuk masyarakat.

Kelima, pendidik perlu memiliki keyakinan tentang keterampilan dan kemampuan mereka. 'Dewey' percaya bahwa pendidik perlu mengandalkan pengetahuan dan pengalaman mereka menggunakan keduanya, menyediakan kegiatan yang tepat untuk menyelidiki dan mempersiapkan pembelajaran dalam hal apa yang dilakukan anak-anak. Rasa percaya diri yang tinggi pada pendidik merupakan faktor penting untuk mendukung terwujudnya pelaksanaan kegiatan.

Dalam keadaan yang sesungguhnya, anak usia dini memerlukan seseorang untuk menuntunnya baik itu dalam segi pendidikan, pembelajaran maupun tuntunan untuk memahami arti kehidupan. Pendidikan usia dini dalam perspektif pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk membantu anak agar fitrah yang disebut dengan kecakapan/*ability* baik fisik maupun non fisik itu dapat membantu perkembangannya sejak dini. Menurut pandangan Islam, terdapat dua tahapan mendidik anak sebelum masa baligh yang harus diperhatikan, ialah sebelum tamyiz dan sesudah tamyiz. Tamyiz merupakan kondisi di mana anak sudah bisa membedakan yang mana baik dan mana buruk dari segala aspek kehidupan yang dikerjakannya. Hal ini berpengaruh ketika memberikan pendidikan anak pada usia ini, hendaknya dimulai

sebelum anak memasuki masa tamyiz (Umroh, 2019). Sebagaimana sebuah hadits mengatakan, “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat” yang dapat diartikan bahwasanya mencari ilmu tidak harus menunggu dewasa, namun dimulai dari usia dini seorang anak. Cara mendidik atau menanamkan pendidikan kepada anak usia dini yang paling efektif adalah dengan memperlihatkan juga mendengarkannya. Hal ini disebabkan karena saat usia dini anak memiliki ingatan yang cukup kuat tentang apa yang ia dengar maupun apa yang ia lihat. Dalam hal ini orang tua juga memiliki peran dimana mereka harus mempunyai sebuah konsep untuk tujuan pendidikan anak itu sendiri agar bisa tercapai juga bisa membentuk karakter anak yang baik dan berakhlakul karimah (Umroh, 2019).

Menurut Al-Ghozali menanamkan pendidikan agama khususnya Islam harus dilakukan sedini mungkin, karena dalam kondisi ini anak dapat menerima aqidah sebatas iman tanpa bertanya bagaimana dalil untuk menguatkannya. Al-Ghazli pun mengatakan bahwasanya anak merupakan amanah atau titipan untuk kedua orang tuanya. Anak akan menerima setiap arahan yang diberikan kepadanya dan akan memahami kearah mana ia akan diarahkan. Seorang anak ketika diajarkan juga dibiasakan ke arah yang baik dan benar maka itu akan membuat mereka menjadi tumbuh juga berkembang dalam kebaikan dan menjadi sejahtera dunia akhirat, kedua orang tua, serta seluruh pembimbingnya yang akan turut mendapatkan pahalanya (Jamal & Wahyudi, 2021).

Dari buku Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A. (2016), dalam Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah inti dan jiwa pendidikan Islam. Dalam Islam, metode pendidikan yang cukup tepat untuk diterapkan kepada anak adalah melalui metode kisah, dimana di dalamnya terdapat sebuah kalimat-kalimat yang menyentuh hati,

kemudian dengan melalui metode pembiasaan, metode panutan, juga metode keteladanan. Sifat pendidikan menurut Al-Qur'an ialah bersifat "rabhaniy", pendidikan untuk semua dan pendidikan seumur hidup. Al-Qur'an merupakan suatu petunjuk bagi kehidupan umat Islam di seluruh dunia dalam berbagai hal, termasuk pendidikan anak usia dini. Mengingat betapa pentingnya posisi anak dalam keluarga, maka Islam pun menyerukan agar mengelola potensi anak dengan sungguh-sungguh (Nurfitriana, 2020). Seruan ini untuk menghindarkan agar jangan sampai anak ditelantarkan sehingga menjadi tumbuh menjadi manusia yang lemah dalam segala hal. Seruan secara eksplisit diungkap dalam Surat An-Nisa' ayat 9.

عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفَهُمْ مِمَّن تَرَكَوْا لَوْ الَّذِينَ وَلَّيْتُمْ
 سَدِيدًا قَوْلًا وَلَيَقُولُوا اللَّهُ فْلْيَتَّقُوا

Artinya "Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)." (An-Nisa': 9).

Keluarga dalam hal ini orang tua merupakan pendidik pertama dan pendidik kodrati. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membentuk karakter seorang anak juga memberikan pendidikan tentang agamanya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah riwayat, "Sesungguhnya, setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci (fithrah, Islam). Dan, karena kedua orang tuanyalah, anak itu akan menjadi seorang yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi." Menurut Ibnu Qoyyim dalam buku karangan Marzuki didalamnya mengatakan bahwasanya orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dan penuh terhadap anak dalam hal pendidikan terlebih anak tersebut masih ada pada masa awal pertumbuhannya. Anak usia dini yang sedang di masa pertumbuhan juga

perkembangannya, masih sangat memerlukan sebuah bimbingan yang dapat mengarahkan mereka untuk mempunyai akhlak dan perilaku yang baik. Anak dalam masa pertumbuhan belum mampu untuk membina dan menata akhlaknya sendiri, maka dari itu diperlukannya seseorang yang dapat membina dan memberikan suri tauladan yang dapat menjadi panutan baginya, dalam hal ini kedua orang tuanya (Syahid & Kamaruddin, 2020). Menanamkan pendidikan agama kepada anak merupakan langkah awal untuk menanamkan iman kedalam jiwa anak, juga melakukan pelaksanaan hal secara maksimal yang hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak adalah untuk membuat anak lebih mendalami makna keimanan. Orang tua juga memiliki dalam pendidikan agama, seperti memberikan teladan yang baik berupa kekuatan iman kepada Allah pada keluarga (Ruli, 2020).

Orang tua memiliki kewajiban yang besar mengenai menanamkan pendidikan anak dalam Islam. Beberapa hal perlu diperhatikan agar anak bisa menjadi penerus generasi Islami di masa yang akan datang. Menurut petunjuk Al-Qur'an dan hadits Nabi, pengarah pendidikan agama kepada anak sejak dini dapat dilakukan dengan cara-cara berikut (Syahid & Kamaruddin, 2020):

1. Mendorong anak untuk membaca Al-Qur'an.
2. Mendorong anak untuk menghafal hadits-hadits Nabi.
3. Mendorong anak untuk mengetahui ciptaan-ciptaan Allah SWT.
4. Mengajarkan anak mengenai pentingnya mencintai Allah SWT dan Rasulullah SAW di atas cinta kepada yang lain.
5. Orang tua harus konsisten dalam memperlihatkan dan mencontohkan sikap juga perilaku yang positif kepada anak sehingga anak akan

mendapatkan gambaran berkarakter secara benar.

6. Orang tua harus mampu menciptakan suasana keluarga yang penuh dan besar akan kasih sayang dan saling menghormati antar anggota keluarga, untuk membuat anak merasa bangga dan nyaman terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa.
7. Membuat kondisi yang bisa melatih kecakapan anak agar kelak anak dapat tumbuh dan berkembang dengan kecakapan berpikir, emosi, maupun spiritual yang baik.
8. Menanamkan keimanan yang kuat kepada anak melalui cara memotivasi untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an (surah-surah pendek) dan hadits-hadits Nabi yang populer.

Orang tua merupakan sumber pendidik pertama bagi anak, oleh karena itu peran orang tua dalam bertanggung jawab menjaga, memelihara, melindungi, membimbing serta mengawasi anak sangat penting terutama dalam hal agama. Kepribadian baik yang dimiliki orang tua akan menjadi *role model* seorang anak, dimana nantinya akan membentuk karakter anak secara benar yang dapat mendorong dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Penghafal Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang berbeda, seperti yang telah Allah SWT janjikan dalam Al-Qur'an bahwa orang yang benar dalam menghafal Al-Qur'an dan memahami isinya mereka para penghafal Al-Qur'an bukan hanya masuk surga akan tetapi dia akan dihiasi perhiasan yang berbeda dengan yang bukan penghafal Al-Qur'an. Ketika kita berusaha untuk menghafal Al-Qur'an kita akan mendapatkan hal yang berbeda saat kita masuk surga. Janjinya terdapat dalam Q.S. Fatir ayat 33.

وَلَوْلَا ذَهَبٍ مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ فِيهَا يُحَلُّونَ يَدْخُلُونَهَا عَدْنٍ جَنَّاتٍ
حَرِيرٍ فِيهَا وَلِبَاسُهُمْ ۝

Artinya “(Balasan mereka di akhirat adalah) surga ‘Adn yang mereka masuki. Di dalamnya mereka dihiasi gelang-gelang dari emas dan mutiara. Pakaian mereka di dalamnya adalah sutra.” (Q.S. Fatir ayat 33).

Tafsirnya terdapat dalam HR At-Tirmidzi no 2915, Ketika seorang penghafal Al-Qur'an akan diminta naik ke surga, maka nanti ada firmanNya mengatakan “Saat anda naik ke surga bacakan bacaan Al-Qur'an mu yang biasa kau bacakan saat di dunia” setiap dibaca naik, setiap dibaca naik dan Al-Qur'an mengatakan “Ya Allah sebelum dia naik ke surga hiasi dulu dia bedakan dengan yang bukan penghafal” maka dipakaikan di kepalanya mahkota kehormatan, kemudian dipanggil orang tuanya, sepanjang dia beriman kepada Allah, beramal sholeh, maka dipakaikan mahkota itu dikepala orang tuanya sepanjang dia beriman dan beramal saleh dipakaikan oleh anaknya langsung. Ketika mahkota itu dipakaikan dikepalanya Al-Qur'an mengatakan lagi “Ya Allah tolong tambahkan pada penghafal Al-Qur'an bedakan dengan fasilitator” maka dipakaikan kepadanya jubah kehormatan, dan naik lah mereka ke dalam surga.

Cara Efektif Bagi Orang Tua Untuk Mengajarkan Anak Menghafal Al-Qur'an

Kebiasaan menghafal Al-Qur'an berlangsung sejak dini dan dibiasakan. Ayat-ayat ketika turun kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat telah menyiapkan anak-anaknya sejak dini untuk mulai menghafal wahyu-wahyu yang turun kepada Nabi. Misalnya seorang sahabat Nabi bernama Umar mempunyai anak bernama Abdullah disiapkan sejak dini untuk mengikuti dan mendatangi majelis dan belajar agama sejak dini. Ketika orang tua ingin seorang anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an, hal yang paling utama

yaitu orang tua harus kompak untuk meniatkan, mempersiapkan, bukan hanya salah satu tetapi perlu peran dari keduanya. Seperti kisah Maryam terdapat dalam Q.S. Ali-Imran ayat 35-37.

مُحَرَّرًا بَطْنِي فِي مَا لَكَ نَذَرْتُ إِيَّ رَبِّ عَمْرَأْتِ قَالَتْ إِذِ
الْعَلِيمِ أَلْسَمِيعُ أَنْتَ إِنَّكَ ۖ مِنِّي فَتَقَبَّلْ

Artinya “(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Ali-‘Imran: 35).

Dalam Al-Qur’an tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika seorang istri sedang mengandung dan ingin mempunyai anak yang penghafal Al-Qur’an, maka diniatkan dari awal dengan kompak oleh suami dan istri. Jaga betul kandungan tersebut, rawat dengan baik, berikan rezeki yang halal bacakan Al-Qur’an setiap harinya, setelah doa itu dipanjatkan do’a tersebut disandingkan dengan ikhtiarnya. Kemudian ayat selanjutnya mengatakan,

بِمَا أَعْلَمُ وَاللَّهُ أَنْتَنِي وَضَعْتُهَا إِيَّ رَبِّ قَالَتْ وَضَعْتُهَا فَلَمَّا
وَإِنِّي مَرْيَمَ سَمَّيْتُهَا وَإِنِّي ۖ كَالْأُنثَى الذَّكَرُ وَلَيْسَ وَضَعْتُ
الرَّجِيمِ الشَّيْطَانِ مِنْ وَدْرَتَيْهَا بِكَ أَعِيدُهَا

Artinya “Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”. (Q.S. Ali-‘Imran: 36).

Ketika orang tua menginginkan seorang anak laki-laki namun Allah beri anak perempuan, bisa jadi dengan hadirnya anak perempuan ini akan kekurangan keluarga akan bisa ditutupi. Ketika orangtua menginginkan anak perempuan namun Allah berikan anak laki-laki, bisa jadi dengan hadirnya anak laki-laki ini kemuliaan orang tua bisa dikeluarkan.

Maka terimalah apa yang telah Allah berikan, lalu selanjutnya memberikan nama anak dengan nama yang baik. Keinginan orang tua memiliki anak yang penghafal Al-Qur’an maka beri namalah anak tersebut sesuai dengan harapan orang tua. Ketika istri Imran ingin anaknya dekat dengan Allah maka beliau memberi nama anak tersebut yaitu Maryam. Beliau memberi nama Maryam karena dalam bahasa lokal itu berarti nafas, senafas satu frekuensi dengan doanya yang dekat dengan Rabb-nya yang menjaga diri dari yang tidak disukai oleh Rabb-nya, dan tetap dilindungi dari setan. Begitu bayi lahir punya musuh namanya setan maka mohonkan kepada Allah agar dalam menjalankan cita-citanya itu tidak diganggu oleh setan. Selanjutnya jika setelah kita berdo’a menginginkan seorang anak menjadi hafidz dan do’a tersebut ingin segera dikabulkan maka doa tersebut harus disandingkan dengan ikhtiar yang sesuai dengan permohonan yang dipanjatkan. Meminta dan memohon kepada Allah agar anaknya menjadi penghafal Al-Qur’an maka selanjutnya peran orang tua mesti berikhtiar dengan perangkat-perangkat yang menjadikan dia mudah menghafal Al-Qur’an. Selanjutnya ayat 37 menyebutkan,

ۖ زَكَرِيَّا وَكَفَّلَهَا حَسَنًا نَبَاتًا وَأَنْبَتَهَا حَسَنًا يَقْبُولُ رَبُّهَا فَتَقَبَّلَهَا
يَا قَالِ ۖ رِزْقًا عِنْدَهَا وَجَدَ الْمِحْرَابَ زَكَرِيَّا عَلَيْهَا دَخَلَ كَلِمًا
مَنْ يَرْزُقُ اللَّهُ إِنَّ ۖ اللَّهُ عِنْدَ مَنْ هُوَ قَالَتْ ۖ هَذَا لَكَ أَلَى مَرْيَمَ
جَسَابٍ بَغِيرٍ يَشَاءُ

Artinya “Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”. (Q.S. Ali-‘Imran: 37).

Setelah berdo’a tadi maka orang tuanya Imran mencari guru yang bisa mendidik anaknya supaya dekat dengan Allah bernama Zakaria, bukan cuman orang pintar tetapi juga orang sholeh. Setelah itu dibuatkan

tempat untuk beribadah bernama mihrab (kamar khusus ibadah). Maka Ketika ikhtiar itu disusun, do'a dipanjatkan diterima oleh Allah SWT. Ketika do'a dipanjatkan lalu ikhtiar disandingkan dan diterima oleh Allah. Jadi, disebutkan dalam ayat tersebut ketika do'a kita ingin diterima oleh Allah maka perlu disandingkan dengan ikhtiar. Doa tersebut diterima oleh Rabb-nya yang merawat, memperhatikan, memberi kecukupan. Maka dari itu ketika semuanya telah dirawat oleh Allah tidak perlu khawatir dengan makhluk diberikan rezekinya oleh Allah. Kemudian dalam ayat tersebut menyebutkan selanjutnya dirawat oleh Zakaria, setiap nabi Zakaria masuk ke mihrab membawa makanan dan pakaian, karena yang merawat langsung Allah maka Zakaria hanya cuman ikhtiar dan semua Allah yang tentukan, dan sudah ada didalamnya rezeki. Selanjutnya Allah akan memberikan rezeki tanpa batasan.

Dapat disimpulkan dalam Q.S. Ali-Imran ayat 35-37 bahwa ketika orang tua ingin menjadikan anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an maka hal yang paling pertama dilakukan yaitu menciptakan niat dari kedua orang tuanya, setelah berniat lalu isikan dengan do'a, setelah berdo'a lalu ikhtiar. Ikhtiar yang pertama kali dilakukan yaitu mencari rezeki yang halal, ikhtiar kedua orang tuanya pun perlu belajar menghafal dan membiasakan menghafal Al-Qur'an, karena ketika orang tua sudah membiasakan maka seorang anak pun akan meniru karena anak sifatnya meniru orang tuanya. Orang tua memberikan anak akan menerima, orang tua membacakan anak akan mendengarkan. Jika orang tua hanya berharap tidak pernah merubah diri maka akan mustahil. Ubah dahulu sifat kebiasaan orang tua setelah itu mencari guru yang baik, beli mushaf yang baik setelah itu ikhtiarkan dengan baik diantaranya membuat jadwal berikan kelas yang baik sampaikan guru yang baik, dan peran orang tua harus terus memohon kepada Allah dengan ikhtiar orang tua.

Ketika orang tua memiliki peran untuk mengajarkan dan membimbing anaknya untuk menghafal Al-Qur'an perlu cara efektif agar anak mudah untuk menghafal hafalan tersebut. Agar orang tua efektif dalam mengajarkan menghafal Al-Qur'an perlu adanya metode-metode untuk memperhatikan penghafalan Al-Qur'an tersebut. Terdapat beberapa metode dari para ahli yang dapat dijadikan acuan bagi para orang tua untuk mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an. Seperti yang telah disebutkan oleh Ahsin W. Al-Hafidz mengemukakan beberapa metode untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut.

1. Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu menghafal satu ayat dengan mengulang sebanyak-banyaknya ayat tersebut untuk tujuan mengingat dan menciptakan pola di dalam bayangannya. Dengan cara tersebut anak-anak akan mampu cepat untuk mengingat hafalan yang telah diulang berkali-kali yang bukan hanya dalam ingatan saja namun dapat melatih gerak yang spontan dalam lisannya karena telah terbiasa mengulang ayat-ayat tersebut.

2. Metode Kitabah (Menulis)

Metode ini merupakan alternatif dari metode wahdah. Biasanya metode ini dibantu oleh orang tua dengan membantu menuliskan beberapa ayat terlebih dahulu lalu orang tua memulai membaca ayat tersebut dan diikuti oleh sang anak. Setelah mengikuti cara tersebut maka selanjutnya dapat dilakukan metode wahdah dengan mengulang-ulang ayat yang telah dibaca sebelumnya.

3. Metode Sima'i (Mendengar)

Metode ini dilakukan dengan cara seorang anak mendengar bacaan dari orang tua atau mendengar murotal Al-Qur'an yang nantinya akan diikuti oleh anak tersebut secara berulang-ulang.

4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode wahdah dan metode kitabah. Metode kitabah disini merupakan bentuk uji coba ayat-ayat sudah dihafalkannya. Setelah melakukan metode wahdah dengan cara mengulang-ulang ayat selanjutnya menghafal atau anak tersebut bisa melakukan metode kitabah dengan menuliskan ayat yang telah di hafalkannya, jika sudah benar maka dilanjutkan ke ayat berikutnya.

5. Metode Jama'

Metode ini biasa dilakukan oleh ustadnya dengan cara mengulang-ulang membacakan ayat dalam Al-Qur'an lalu diikuti dengan anak-anak dengan melihat mushaf yang telah diberikan. Setelah benar-benar hafal anak-anak tersebut sedikit demi sedikit melepas untuk tidak melihat mushaf sampai ayat-ayat yang mereka hafalkan teringat dalam pikiran mereka. Setelah ayat tersebut hafal maka dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

Keutamaan Bagi Penghafal Al-Qur'an

Memberi Petunjuk dan Menjadi Penolong

Salah satu keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an adalah diberikannya petunjuk untuk menjalani kehidupan di jalan yang benar. Sebagaimana dengan firman Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

الَّذِينَ الْمُؤْمِنِينَ وَيُؤْتِيهِمْ أَقْوَامٌ هِيَ لِلَّتِي يَهْدِي الْقُرْآنَ هَذَا إِنَّ كَثِيرًا أَجْرًا لَهُمْ أَنْ الصَّالِحَاتِ يَعْمَلُونَ

Artinya "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (Q.S. Al-Isra: 9)

Tak hanya memberikan petunjuk bagi yang membaca dan menghafalkannya, Al-Qur'an pun akan menjadi penolong bagi penghafalnya di hari kiamat nanti. Seperti dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, yaitu dari Abi Umamah ra. ia berkata,

"Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Bacalah olehmu Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafaat pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya)'." (HR Muslim).

Menjadi Jembatan Orang Tua Menuju Surga

Keistimewaan dan keutamaan lain yang didapat bagi penghafal Al-Qur'an adalah kesempatan untuk memberikan syafaat bagi orang tua nanti di akhirat. Pasalnya, orang yang membaca Al-Qur'an seringkali adalah orang-orang yang selalu diagungkan Allah. Apalagi bagi yang menghafalkan, mengingat dan memahami apa saja kandungan, hikmah, serta pelajaran di dalamnya. Kelak, orang tersebut akan menerima anugerah yang luar biasa. Salah satunya adalah membantu orang tua di akhirat. Bahkan, penghafal Al-Qur'an bisa memberikan mahkota kepada orang tuanya dan membangun rumah di surga Allah. Sebagaimana dari Buraidah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang menghafal Al-Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, 'Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?'. Lalu disampaikan kepadanya, 'Disebabkan anakmu telah mengamalkan Al-Qur'an.'" (HR. Hakim 1/756 dan dihasankan al-Abani).

Mengangkat Derajat

Sejatinya, derajat setiap manusia adalah sama. Hanya saja yang membedakan derajat manusia di mata Allah yaitu dilihat dari kebaikan dan banyaknya amal ibadah yang dilakukan. Derajat manusia akan semakin tinggi di mata Allah ketika ia sering berbuat kebaikan dan menunaikan amal ibadah. Membaca Al-Qur'an merupakan

sebuah ibadah, maka menghafalkannya merupakan ibadah luar biasa yang dapat meninggikan derajat manusia. Sebagaimana hadits Nabi SAW: Abdullah bin Amr bin 'Ash beliau mengatakan Nabi Muhammad SAW bersabda, "Akan dikatakan kepada Shahibul Al-Qur'an, 'Bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau dulu mentartilkan Al-Qur'an di dunia, sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kau baca'." (HR Abu Daud dan At-Tirmudzi).

Diketahui bahwa para ulama mengartikan shahibul Qur'an merupakan orang yang hafal seluruhnya atau sebagiannya, selalu membaca, mentadaburi, mengamalkan isinya dan berakhlak sesuai tuntunannya.

Mencerminkan Orang yang Berilmu

يَجِدُ وَمَا الْعِلْمُ أَوْثَرُ الَّذِينَ صُدُّوا فِي بَيْتِ عَائِشَةَ هُوَ بَلِّ الطُّمُونِ إِلَّا بِأَيْتِنَا

Artinya "Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-Ankabut: 49).

Dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan pada ayat di atas, orang yang menghafal Al-Qur'an dipandang sangat istimewa. Ilmu menjadikan seseorang memiliki nilai lebih karena ilmulah yang menjaganya.

Menjadi Manusia yang Istimewa

Di antara banyaknya keutamaan dari menghafal Al-Qur'an, tentunya yang paling utama adalah menjadi manusia yang istimewa. Keistimewaan yang didapatkan di antaranya mendapat nikmat kenabian dari Allah. "Barang siapa yang membaca (hafal) Al-Qur'an, maka sungguh dirinya telah menaiki derajat kenabian, hanya saja tidak diwahyukan kepadanya." (HR. Hakim).

Selain mendapat nikmat kenabian dari Allah SWT., keistimewaan lainnya yaitu

menjadi keluarga Allah yang hidup dan berada di atas bumi. Keluarga merupakan orang yang paling dicintai. Saat menjadi keluarga Allah sudah pasti akan selalu dijaga-Nya dan paling dekat dengan-Nya, karena dia merupakan keluarga-Nya. "Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia." Para sahabat bertanya, "Siapakah mereka ya Rasulullah?" Rasul menjawab, "Para ahli Al-Qur'an. Merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihan-Nya." (HR. Ahmad).

Tentunya masih banyak lagi keutamaan dan keistimewaan bagi penghafal Al-Qur'an. Manusia merupakan tempatnya salah, maka sudah seharusnya untuk selalu memperbaiki diri dan menghapus segala kesalahan yang diperbuat dengan memerhatikan keutamaan dan keistimewaan dari menghafal Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Anak merupakan suatu fitrah yang diberikan kepada kedua orang tua. Sudah menjadi sebuah kewajiban bagi orang tua untuk menuntun dan mengawasi anak dari waktu sedini mungkin dalam hal pendidikan. Pendidikan yang baik bagi anak adalah pendidikan yang berdasarkan tuntunan agama Islam sebab anak cenderung akan meniru segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua baik berupa perbuatan yang baik ataupun perkataan yang baik. Salah satu pendidikan agama bagi anak usia dini yang memiliki keistimewaan adalah memperkenalkan dan menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana Q.S. Fatir ayat 33 yang menjelaskan bahwa para penghafal Al-Qur'an akan dihiasi dengan perhiasan indah di dalamnya.

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an, namun mengajarkan anak usia dini dalam menghafal Al-Qur'an tentu bukanlah hal yang mudah. Sehingga orang tua perlu memahami proses pembinaan anak dalam semua rentang usianya lebih-lebih pada usia dini. Terdapat beberapa cara efektif dalam mengajarkan anak dalam

menghafal Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali-Imran ayat 35-37 di antaranya yaitu menciptakan niat dari kedua orang tuanya, berdo'a dan ikhtiar. Selain itu, Ahsin W. Al-Hafidz mengemukakan beberapa metode untuk menghafal Al-Qur'an di antaranya metode wahdah, metode kitabah, metode sima'i, metode gabungan, dan metode jama'.

Keistimewaan yang akan diperoleh seorang penghafal Al-Quran seringkali dijelaskan pada berbagai ayat dalam Al-Qur'an ataupun hadits. Beberapa di antaranya keistimewaan bagi penghafal Al-Qur'an yaitu memberikan petunjuk dan menjadi penolong, menjadi jembatan orang tua menuju surga, mengangkat derajat, mencerminkan orang berilmu, serta menjadi manusia yang istimewa. Tentunya masih banyak lagi keistimewaan bagi penghafal Al-Qur'an. Sudah menjadi kesadaran bagi orang tua dalam menanamkan pendidikan agama pada anak sejak usia dini, salah satunya dalam menghafal Al-Qur'an yang diimbangi dengan pengamalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 219-234.
- Al-Hafidz, A. W. (n.d.). Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an. 63-66.
- Astyani, R., Halimi, A., & Saepudin, A. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah. *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21-26. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.40>.
- Azizah, A., & Puwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif. *Jurnal BK UNESA*, 7(2).
- Budianto, N. (2019). Urgensi Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 45-64. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.152>.
- Budiono, A. (2019). Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Dalam Alquran (Kajian Kisah Luqman). *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 313-335.
- Dacholfany, M. I. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Gazali, S. (2018). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 27-60.
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban orang tua terhadap anak dalam perspektif islam. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 1(1).
- Irsyad, M., & Qomariah, N. (2017). Strategi menghafal Al-Quran sejak usia dini. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 135-148.
- Jamal, N. A., & Wahyudi, A. (2021). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM ISLAM. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1-12.
- Khusni, M. F. (2018). Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 361-382.
- Mansi, L. (2021). Perspektif Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Moderasi Beragama Di Kabupaten Sidrap. *EDUCANDUM*, 7(1), 71-90.
- Mujizatullah, M. (2020). Perspektif Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Moderasi Beragama Di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. *Educandum*, 6(2), 270-293.

- <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i2.409>.
- Mustoip, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter. *Implementasi Pendidikan Karakter*, 35.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurfitriana. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 103-119.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(2), 57-87. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/123.
- Rahmat, P. S. (2021). Psikologi Pendidikan. In M. Dr. Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan* (p. 5). Jakarta: Bumi Aksara.
- Rodliyah, S. (2019). Leadership Pesantren: Urgensi Pendidikan dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas dan Bermoral. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 03.
- Roesli, M. S. (2018). Kajian islam tentang partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 332-345.
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146.
- Siregar, L. Y. S. (2020). Metode Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 5(1), 63-80.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171-186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suryana, D. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryawan, I. A. J. (2020). Penanaman Nilai Moral dan Etika pada Anak Usia Dini Melalui Konsep Sorga Neraka. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/JPAUD/article/viewFile/567/611>.
- Syahid, A., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 120-132. <https://doi.org/10.46963/alliqa.v5i01.148>.
- Syatina, H., Zulfahmi, J., & Agustina, M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 15. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.475>.
- Trisnawati, W., & Sugito. (2021). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823-831.
- Umroh, I. L. (2019). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era milenial 4.0. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208-225.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30-37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854).

Yuniarto, B., Rodiya, Y., Saefuddin, D. A., & Maulana, M. A. (2022). Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan

Pendidikan Islam. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5708-5719